

Trend Ekspor Komoditas Perkebunan di Indonesia

Export Trends of Plantation Commodities in Indonesia

Noer Ibrah Ibrahim*¹, Syafiuddin¹, Akhmad¹, Mohammad Natsir²

¹Program Doktor Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

²Program Studi Magister Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Sulawesi Selatan 90221

*Email: noeribrah.ibrahims3@gmail.com

(Diterima 05-08-2024; Disetujui 24-10-2024)

ABSTRAK

Komoditas perkebunan memiliki peranan penting dalam perolehan devisa negara karena kinerja ekspor komoditas unggulannya yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trend volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan (kelapa sawit, karet, kakao) di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023. Wilayah cakupan dalam penelitian ini adalah data Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder time series tahunan dalam kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Sumber data utama diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian. Analisis data yang digunakan linear trend analysis dengan metode *ordinary least square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trend volume ekspor komoditas kelapa sawit di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki kecenderungan yang menurun yaitu sebesar 562,17 juta ton per tahun, sebaliknya dalam kurun waktu yang sama trend nilai ekspor kelapa sawit tersebut memiliki nilai yang meningkat hingga mencapai 2.586,2 juta US\$ per tahun. Trend volume ekspor komoditas karet di Indonesia selama kurun waktu tersebut memiliki kecenderungan yang menurun sebesar 223,18 juta ton per tahun, sedangkan trend nilai ekspor karet tersebut memiliki kecenderungan penurunan hingga mencapai 224,49 juta US\$ per tahun. Trend volume ekspor komoditas kakao di Indonesia selama lima tahun terakhir memiliki kecenderungan yang menurun sebesar 19,17 juta ton per tahun, sedangkan trend nilai ekspor kakao tersebut memiliki kecenderungan penurunan hingga mencapai 8,12 juta US\$ per tahun.

Kata kunci: ekspor, kakao, karet, kelapa sawit, trend

ABSTRACT

Plantation commodities have an important role in the country's foreign exchange earnings due to the high performance of its leading commodity exports. This study aims to analyze the trend in the volume and value of plantation commodity exports (palm oil, rubber, cocoa) in Indonesia during the period 2019-2023. The coverage area in this study is Indonesian data. The type of data used is secondary data of annual time series in the period 2019 to 2023. The main data sources were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Agriculture. The data analysis used linear trend analysis with the ordinary least square method. The results of this study indicate that the trend in the volume of palm oil commodity exports in Indonesia during the period 2019-2023 has a downward trend of 562.17 million tons per year, while in the same period the trend in the value of palm oil exports has an increasing value of up to 2,586.2 million US\$ per year. The trend of rubber commodity export volume in Indonesia during that period has a tendency to decrease by 223.18 million tons per year, while the trend of rubber export value has a tendency to decrease to reach 224.49 million US\$ per year. The trend of cocoa commodity export volume in Indonesia during the last five years has a tendency to decrease by 19.17 million tons per year, while the trend of cocoa export value has a tendency to decrease to reach 8.12 million US\$ per year.

Keywords: export, cocoa, rubber, palm oil, trend

PENDAHULUAN

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan. Pada tahun 2022 total nilai ekspor komoditas perkebunan mencapai US\$ 42,03 milyar atau setara dengan Rp 624,9 triliun. Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB), subsektor perkebunan tahun 2022 tumbuh 1,64 persen dibandingkan dengan tahun 2022. Kontribusi nasional pada subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional

semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Kementerian Pertanian, 2024).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi besar dalam penerimaan devisa negara, sebesar USD 31,49 miliar dengan volume ekspor sebesar 36,52 juta ton pada tahun 2022, jika dibandingkan dengan tahun 2021 neraca nilai perdagangan mengalami peningkatan sebesar 3,79%, sementara neraca volume perdagangan kelapa sawit mengalami sedikit penurunan sebesar 0,51%, surplus nilai neraca perdagangan kelapa sawit tahun 2022 mencapai USD 31,48 miliar. Pada tahun 2022, negara tujuan ekspor kelapa sawit Indonesia dominan masih ditujukan ke sepuluh negara, share volume ekspor ke sepuluh negara tersebut mencapai 68,63%. India menjadi negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia tahun 2022 dengan nilai sebesar USD 5,34 miliar, sharenya mencapai 16,94% dari total nilai ekspor kelapa sawit Indonesia, berikutnya adalah Cina dengan total nilai ekspor sebesar USD 4,14 miliar (13,16%), Pakistan sebesar USD 3,14 miliar (9,96%), Amerika Serikat sebesar USD 2,28 miliar (7,24%) dan enam negara lainnya nilai ekspor dibawa USD 2 miliar (Kementerian Pertanian, 2023a).

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan sebagai penyumbang surplus dalam kinerja perdagangan sektor pertanian. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2020 sekitar 12,69 juta ton, sementara konsumsi karet sintetis sekitar 14,19 juta ton. Konsumsi karet alam ini sekitar 47,21% dari total konsumsi karet (alam dan sintetis). Total produksi dunia untuk jenis karet alam pada tahun 2020 sekitar 13,07 juta ton yang didominasi oleh 87,80% produksi dari Asia. Kinerja perdagangan karet baik volume maupun nilai menunjukkan terjadinya surplus. Tercatat di tahun 2022, ekspor karet adalah 2,08 juta ton atau setara USD 3,65 milyar. Kinerja perdagangan karet tahun 2023 khususnya wujud manufaktur menunjukkan keragaan yang menurun. Tiga negara tujuan utama ekspor karet manufaktur Indonesia tahun 2022 yakni Amerika Serikat, Jepang dan Cina (Kementerian Pertanian, 2023b).

Komoditas kakao menduduki peringkat penyumbang devisa terbesar ke-4 dalam subsektor perkebunan setelah komoditas minyak sawit, karet, dan kelapa. Pada tahun 2022, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,26 miliar atau 3% dari total nilai ekspor komoditas perkebunan. Ekspor kakao Indonesia tahun 2018-2022 sebagian besar berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2022 sebesar 94,96% atau senilai USD 1,19 miliar setara 17,76 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 50,44%, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya sebesar 23,86%, pasta kakao sebesar 14,51%, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir mentega, lemak, dan minyak kakao di dunia setelah Belanda dengan kontribusi tahun 2022 sebesar 12,55% terhadap total ekspor dunia sebesar USD 5,07 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud manufaktur sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga melakukan ekspor dalam wujud primer (Kementerian Pertanian, 2023c).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana pertumbuhan perekonomiannya didukung oleh kegiatan perdagangan internasional (ekspor-impor) sehingga aktivitas perdagangan dengan negara-negara lain menjadi hal yang biasa bagi Indonesia. Perekonomian internasional menghubungkan negara-negara di dunia melalui dua jalur perdagangan sektor riil dan sektor keuangan. Salah satu produk yang menjadi prioritas ekspor yaitu komoditas pertanian. Sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan ekspor dan menekan impor sehingga devisa negara Indonesia akan bertambah dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, setiap negara akan berusaha mengembangkan nilai ekspor dan komoditas unggulan yang dimilikinya (Nurjanah, 2022).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan cara meningkatkan komponen penyusunnya, salah satunya yaitu ekspor. Terdapat bukti empiris yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan salah satu faktor dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ekspor mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diperlukan upaya untuk mendorong kinerja ekspor Indonesia (Apriansyah dan Sohibien, 2019). Liberalisasi perdagangan membuat peluang ekspor antarnegara semakin tinggi. Peluang ekspor mengharuskan setiap negara terintegrasi dan mempunyai keunggulan pada suatu produk/komoditas agar dapat bertahan dengan perubahan perekonomian global (Septiani et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trend volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023. Komoditas perkebunan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi kelapa sawit, karet, dan kakao.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Wilayah cakupan dalam penelitian ini adalah data Indonesia. Jenis data menggunakan data sekunder time series tahunan dalam kurun waktu antara tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Sumber data utama diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis trend linear dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*). Persamaan trend linear yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = volume/nilai ekspor (kelapa sawit, karet, kakao)

X = periode waktu (tahunan)

a = konstanta

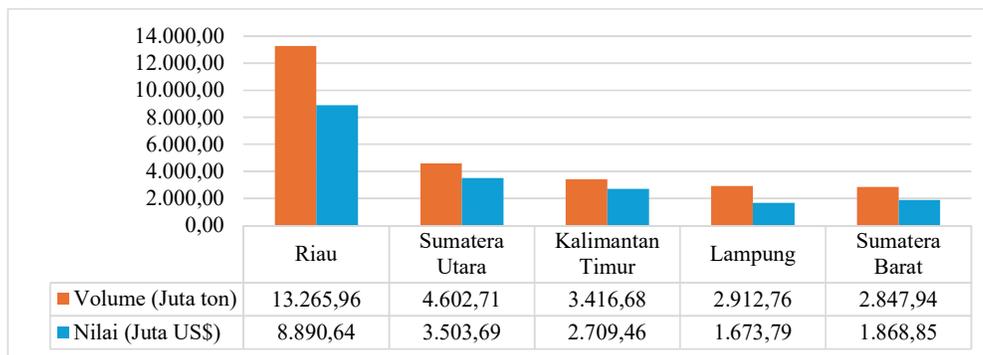
b = koefisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor Komoditas Perkebunan pada Lima Provinsi Terbesar di Indonesia

Komoditas Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia masih didominasi oleh Pulau Sumatera, sedangkan kedua terbesar selanjutnya adalah Pulau Kalimantan. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang berorientasi ekspor, sehingga volume dan nilai ekspor terbesar juga dimiliki oleh provinsi dengan luas areal yang tertinggi. Komoditas kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2023 yang memiliki volume dan nilai ekspor terbesar berturut-turut meliputi Provinsi Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Lampung, dan Sumatera Barat. Gambar 1 mengilustrasikan tentang kondisi ekspor komoditas kelapa sawit di Indonesia.



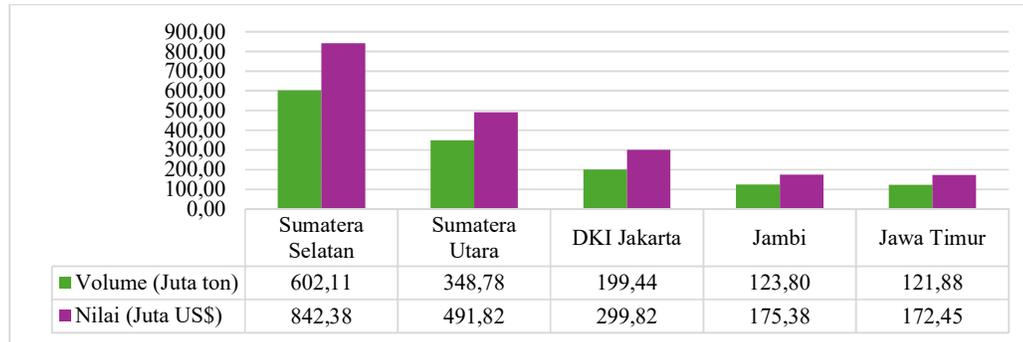
Gambar 1. Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit Lima Provinsi di Indonesia Tahun 2023

Pada tahun 2023 perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang berkontribusi ekspor terbesar adalah Provinsi Riau dengan volume sebesar 13,27 juta ton dengan nilai ekspor mencapai 8.890,64 juta US\$. Pulau Sumatera merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia yang meliputi Provinsi Riau, Sumatera Utara, Lampung, dan Sumatera Barat, sementara Provinsi Kalimantan Timur merupakan daerah di luar Sumatera yang mempunyai andil dalam kinerja ekspor komoditas kelapa sawit.

Komoditas Karet

Kinerja ekspor impor komoditas karet Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2022 masih pada tahap pengenalan dimana nilai impor karet masih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspornya (Fitria et al., 2023). Perkebunan karet di Indonesia memiliki kinerja ekspor yang dominan pada Pulau

Sumatera dan Pulau Jawa. Komoditas karet di Indonesia pada tahun 2023 yang memiliki volume dan nilai ekspor terbesar berturut-turut meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jambi, dan Jawa Timur. Gambar 2 mengilustrasikan tentang kondisi ekspor komoditas karet di Indonesia.



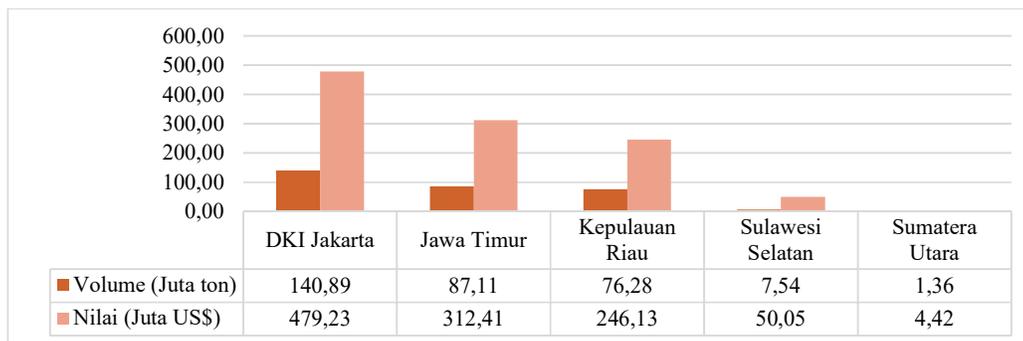
Gambar 2. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Karet Lima Provinsi di Indonesia Tahun 2023

Pada tahun 2023 kinerja ekspor komoditas karet di Indonesia yang berkontribusi terbesar adalah Provinsi Sumatera Selatan dengan volume sebesar 602,11 juta ton, dengan nilai ekspor mencapai 842,38 juta US\$. Provinsi DKI Jakarta menjadi urutan ketiga dalam kontribusi kinerja ekspor karet Indonesia meskipun bukan sentra produksi perkebunan karet. Hal ini dapat terjadi karena Provinsi DKI Jakarta merupakan sentra perdagangan internasional yang memiliki pelabuhan internasional memadai. Demikian juga untuk wilayah Provinsi Jawa Timur, sentra perdagangan internasional difasilitasi dengan pelabuhan internasional, sehingga kinerja ekspor komoditas karet lebih signifikan.

Komoditas Kakao

Indonesia terspesialisasi sebagai negara eksportir untuk keseluruhan produk kakao, baik yang biji maupun olahan kakao. Hampir seluruh produk kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif hanya beberapa produk kakao yang belum dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif. Untuk itu, agar ekspor kakao Indonesia baik dalam bentuk biji maupun olahan harus memiliki daya saing dalam bentuk keunggulan komparatif dan kompetitif agar tetap mampu bersaing bahkan menjadi pemimpin di pasar internasional (Masitah dan Hasbiadi, 2022).

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang juga berorientasi ekspor. Pada tahun 2023 komoditas kakao di Indonesia yang memiliki volume dan nilai ekspor terbesar berturut-turut meliputi Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Kepulauan Riau, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara. Gambar 3 mengilustrasikan tentang kondisi ekspor komoditas kakao di Indonesia.



Gambar 3. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Kakao Lima Provinsi di Indonesia Tahun 2023

Provinsi DKI Jakarta bukan merupakan sentra produksi perkebunan kakao di Indonesia, tetapi menjadi pusat perdagangan internasional yang paling penting. Pada tahun 2023 kinerja ekspor komoditas kakao yang terbesar disumbang oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 44 persen dari total ekspor nasional dengan volume 140,89 juta ton dengan nilai ekspor mencapai 479,22 juta US\$, selanjutnya disusul Provinsi Jawa Timur yang menyumbang sekitar 27,73 persen dari total nilai ekspor nasional. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi perkebunan kakao

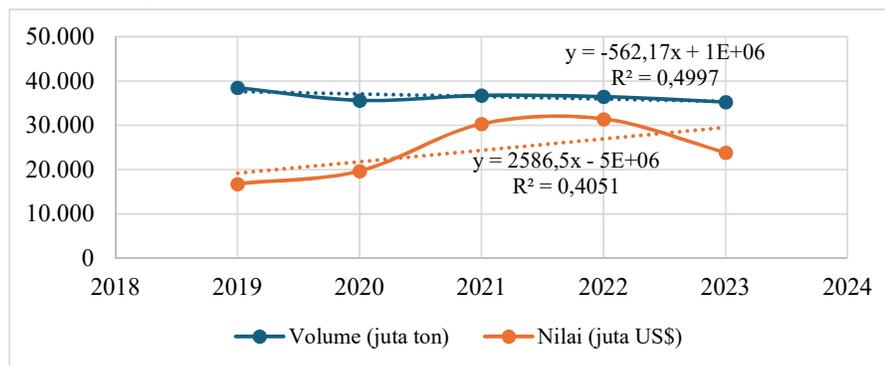
di Indonesia, hanya mampu berkontribusi pada ekspor nasional sebesar 7,54 juta ton dengan nilai ekspor mencapai 50,05 juta US\$.

Trend Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan di Indonesia Tahun 2019-2023

Trend Ekspor Kelapa Sawit

Volume ekspor komoditas perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki rata-rata sebesar 36.544,74 juta ton. Perkembangan volume ekspor komoditas kelapa sawit di Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir lebih cenderung tidak berfluktuatif. Pada tahun 2023 volume ekspor komoditas kelapa sawit mengalami penurunan sehingga hanya mencapai 35,28 juta ton.

Nilai ekspor komoditas perkebunan kelapa sawit Indonesia pada lima tahun terakhir memiliki rata-rata sebesar 24.433,02 juta US\$. Pada tahun 2022, nilai ekspor komoditas kelapa sawit mencapai puncak tertinggi hingga mencapai 31.460 juta US\$, sedangkan titik terendah pada tahun 2019 yang hanya sebesar 16.802 juta US\$.



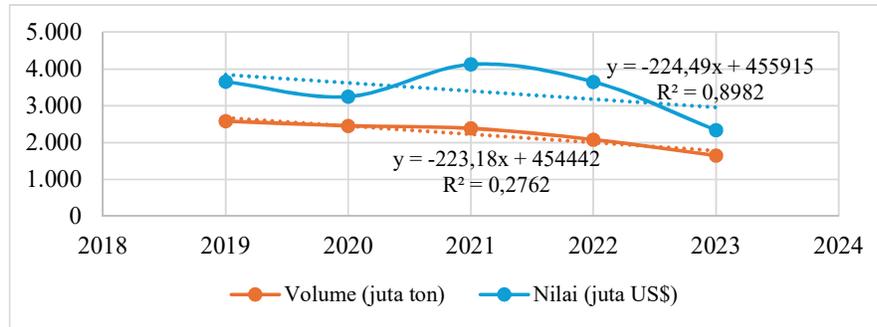
Gambar 4. Trend Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2019-2023

Trend volume ekspor komoditas kelapa sawit di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki kecenderungan yang menurun yaitu sebesar 562,17 juta ton per tahun. Pada kurun waktu yang sama trend nilai ekspor kelapa sawit tersebut justru memiliki nilai yang meningkat hingga mencapai 2.586,2 juta US\$ per tahun. Meskipun volume ekspor kelapa sawit cenderung menurun, tetapi karena faktor harga ekspor komoditas sawit meningkat maka nilai ekspor kelapa sawit juga memiliki trend yang meningkat. Hasil penelitian Tiara et al (2023) menunjukkan bahwa produk minyak kelapa sawit Indonesia memiliki daya saing, kemudian mayoritas pangsa pasarnya berada pada posisi pasar rising star serta Indonesia berperan sebagai net eksportir produk minyak kelapa sawit. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspor produk minyak kelapa sawit Indonesia masih bergantung kepada harga minyak kelapa sawit dunia dan Indonesia perlu mengekspor ke negara-negara dengan PDB dan populasi yang besar untuk meningkatkan nilai ekspornya.

Trend Ekspor Karet

Volume ekspor komoditas perkebunan karet di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki rata-rata sebesar 2.230,4 juta ton. Selama periode lima tahun terakhir tersebut volume ekspor komoditas karet tertinggi di Indonesia tercapai pada tahun 2019 yang mencapai 2,58 juta ton, sedangkan volume ekspor karet terendah terjadi tahun 2023 yakni hanya sebesar 1,64 juta ton.

Nilai ekspor komoditas perkebunan karet Indonesia selama lima tahun terakhir memiliki rata-rata mencapai 3.402,37 juta US\$. Nilai ekspor komoditas karet Indonesia pada lima tahun terakhir mencapai titik tertinggi tahun 2021 yang mencapai 4,12 juta US\$, dan nilai terendah terjadi tahun 2023 dengan nilai ekspor sebesar 2,33 juta US\$.



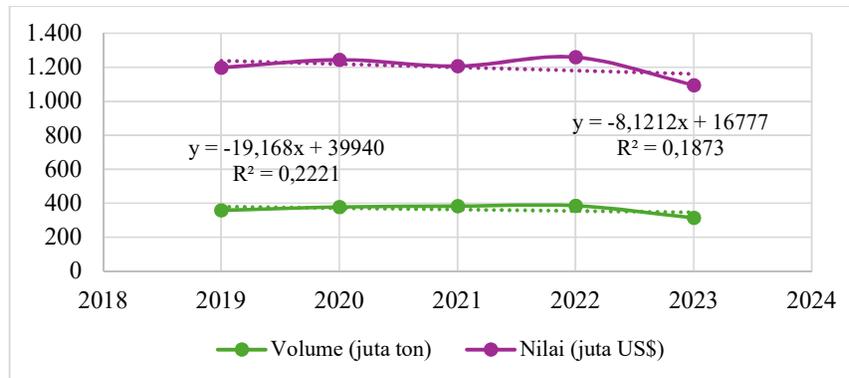
Gambar 5. Trend Volume dan Nilai Ekspor Karet di Indonesia Tahun 2019-2023

Trend volume ekspor komoditas karet di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki kecenderungan yang menurun yaitu sebesar 223,18 juta ton per tahun, sejalan dengan itu trend nilai ekspor karet tersebut juga memiliki kecenderungan penurunan hingga mencapai 224,49 juta US\$ per tahun. Trend penurunan nilai ekspor komoditas karet memiliki nilai yang signifikan dibandingkan dengan trend penurunan volume ekspor karet. Faktor harga ekspor dan kurs nilai tukar cenderung berpengaruh terhadap trend penurunan nilai ekspor karet Indonesia. Menurut Perdana (2019), karet sebagai komoditas ekspor memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Harga karet yang fluktuatif dan menurun dapat memengaruhi produksi karet nasional karena alih fungsi lahan perkebunan karet ke komoditas lain yang lebih prospektif. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya devisa negara dan kesejahteraan petani. Pengembangan hilirisasi karet merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan serapan karet dalam negeri guna mengurangi pengaruh fluktuasi harga karet.

Trend Ekspor Kakao

Komoditas perkebunan kakao di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki volume ekspor rata-rata sebesar 363,71 juta ton. Selama periode lima tahun terakhir tersebut volume ekspor komoditas kakao tertinggi di Indonesia tercapai pada tahun 2022 yang mencapai 385,42 juta ton, sedangkan volume ekspor kakao terendah terjadi tahun 2023 yakni hanya sebesar 314,09 juta ton.

Nilai ekspor komoditas perkebunan kakao Indonesia selama lima tahun terakhir memiliki rata-rata mencapai 1.200,9 juta US\$. Nilai ekspor komoditas kakao Indonesia pada lima tahun terakhir mencapai titik tertinggi tahun 2022 yang mencapai 1.260 juta US\$, dan nilai terendah terjadi tahun 2023 dengan nilai ekspor sebesar 1.095 juta US\$.



Gambar 6. Trend Volume dan Nilai Ekspor Kakao di Indonesia Tahun 2019-2023

Trend volume ekspor komoditas kakao di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki kecenderungan yang menurun yaitu sebesar 19,17 juta ton per tahun. Di sisi lain, trend nilai ekspor kakao juga memiliki trend penurunan hingga mencapai 8,12 juta US\$ per tahun. Volume ekspor yang cenderung menurun tersebut disebabkan sebagian besar produktivitas tanaman kakao yang semakin menurun, dan adanya alih fungsi lahan perkebunan kakao ke komoditas lain yang lebih cenderung menguntungkan.

KESIMPULAN

Komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki volume dan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2023 berturut-turut adalah Provinsi Riau (kelapa sawit), Sumatera Selatan (karet), dan DKI Jakarta (kakao). Volume ekspor komoditas perkebunan di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki rata-rata sebesar 36.544,74 juta ton (kelapa sawit), 2.230,4 juta ton (karet), dan 363,71 juta ton (kakao). Nilai ekspor komoditas perkebunan tersebut memiliki rata-rata mencapai 24.433,02 juta US\$ (kelapa sawit), 3.402,37 juta US\$ (karet), dan 1.200,9 juta US\$ (kakao).

Trend volume ekspor komoditas kelapa sawit di Indonesia selama kurun waktu tahun 2019-2023 memiliki kecenderungan yang menurun yaitu sebesar 562,17 juta ton per tahun, sebaliknya dalam kurun waktu yang sama trend nilai ekspor kelapa sawit tersebut memiliki nilai yang meningkat hingga mencapai 2.586,2 juta US\$ per tahun. Trend volume ekspor komoditas karet di Indonesia selama kurun waktu tersebut memiliki kecenderungan yang menurun sebesar 223,18 juta ton per tahun, sedangkan trend nilai ekspor karet tersebut memiliki kecenderungan penurunan hingga mencapai 224,49 juta US\$ per tahun. Trend volume ekspor komoditas kakao di Indonesia selama lima tahun terakhir memiliki kecenderungan yang menurun sebesar 19,17 juta ton per tahun, sedangkan trend nilai ekspor kakao tersebut memiliki kecenderungan penurunan hingga mencapai 8,12 juta US\$ per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, B dan Sohibien, G.P.D. 2019. Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia dan Variabel-Variabel yang Mempengaruhinya. *Statistika*, Vol. 7, No. 2: 147-156.
- Fitria, A.V., Purwani, D.S., dan Rahmadhani, I. 2019. Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet di Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, Volume 3, Nomor 2 Mei 2023:1-5.
- Kementerian Pertanian. 2024. *Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2023a. *Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Kelapa Sawit Volume 13 Nomor 1F Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2023b. *Analisis Kinerja Perdagangan Karet Volume 13 Nomor 2D Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2023c. *Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Volume 13 Nomor 2F Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Masitah dan Hasbiadi. 2022. Daya Saing Komoditas Ekspor Unggulan Kakao Sulawesi Tenggara, Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali: Agricultural Journal*, Vol. 5 No. 3: 559-567.
- Nurjanah, D. 2022. Kompetisi Produk Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dengan Negara Pesaing di Pasar Internasional. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Juli 2022, 8(2): 810-821.
- Perdana, R.P. 2019. Kinerja Ekonomi Karet dan Strategi Pengembangan Hilirisasinya di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 37 No. 1, Juli 2019: 25-39.
- Septiani, Y., Rahayu, E., Sarfiah, S.N. 2021. Daya Saing Karet Alam Dua Negara ITRC (Indonesia dan Thailand) di Pasar Amerika Serikat dan China. *The 4th Febenefecium, Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, 28 Juli 2021. <https://journal.unimma.ac.id>
- Tiara, A., Jakaria, dan Syafri. 2023. Analisis Determinan Ekspor dan Daya Saing Produk Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, Vol. 3 No. 1 April 2023: 999-1014.